

**BERBURU BABI : KAJIAN ANTROPOLOGIS
TERHADAP PERMAINAN RAKYAT
MINANGKABAU SEBAGAI
SALAH SATU PEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA
DI SUMATERA BARAT**

HERI SOEPRAYOGI

ABSTRACT

Soeprayogi, Heri. *The Wild Boar Hunting : Antrophology Study Toward the Minangkabau Traditional Game As An Forming Element of Culture Identify in West Sumatra. Social-Antrophology Program. Postgraduate program. State university of Medan. June. 2004.*

This study used a descriptive qualitative approach with interview and library research as the technique of observation in order to study, figure, describe and analyze the wild boar hunting in the society of Kabupaten Agam especially in Kecamatan Tanjung Raya Maninjau and Kecamatan Matur.

Wild boar hunting is a kind of game exist in whole West Sumatra territory and the people still like and perform it nowadays, either by villagers as the founder of it or by citizen who like to do so. The main purpose of this game is to help the farmer of the villages in the wild boar. The unique point of this game is one the performer that take part on it, beside man as the main performer, the hand dog also have a great contribution in performing this game. The wild boar that they get in this hunting is not to be consumed, but they us to their dogs.

In order to observe the existence of the game in society, the writer used folklore theory about the folk games, then the game is analyzed based on the function of it in the society. From result of the study we could draw a conclusion that the real function of this wild boar hunting game is to exterminate the wild boar, sport, health, pleasure and tourism so do as social function. While the hidden function that existed in this activity is prestige, wealthy show off and hidden market.

In the functions involved in this game we can saw a specific character identify compare with the identical game that performed by other

ethnic. So this game could be pretended as an element that formed culture identify of Minangkabau people in West Sumatra. Beside the purpose of this game in the society. This wild board hunting game still popular and cannot be vanished from the traditions of Minangkabau society according to their custom philosophy that stated, “*ndak ka lapuak dek hujan dan ndak kan lakang dek paneh* (will not be decayed by rain and will not be tore by heat)”.

PENDAHULUAN

Berburu babi sebagai salah satu bentuk permainan rakyat Sumatera Barat merupakan salah satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Minangkabau yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini, dan merupakan salah satu bentuk folklor masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini Danandjaja (1984:2) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat (*mnemonic device*). Lebih jauh lagi dikatakan bahwa bagian dari budaya yang disebut folklor itu dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa dan lain-lain), teka-teki, cerita prosa rakyat seperti, mite, legenda dan dongeng (lelucon dan anekdot), nyanyian rakyat, permainan rakyat, kepercayaan (keyakinan rakyat), seni rupa dan seni lukis rakyat, musik rakyat, gerak isyarat (*gesture*) dan sebagainya.

Melihat kenyataan saat ini, kajian tentang folklor itu sendiri terus berkembang dan kajiannya disesuaikan dengan tema-tema yang sedang hangat-hangatnya menjadi wacana di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Misalnya, Ratnayu Sitaresmi (2002) mengkaji tentang bagaimana peran fabel untuk pendidikan multikultural, Abd. Latif Bustami (2002) mengkaji peran folklor di Pulau Kangean tentang cerita bajak laut (lanun) dan integrasi sosial, Sri Murni (2002) mengkaji tentang cerita Taman Rukuknk; sebuah mitologi yang mempererat hubungan antara etnis dalam sistem pengobatan tradisional orang Dayak Benuaq serta banyak tema-tema lainnya.

Berburu, termasuk berburu babi bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah mentradisi, karena budaya berburu merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke

generasi sampai saat ini. Kegiatan ini dilakukan baik oleh masyarakat pedesaan yang hidup dekat dengan kawasan hutan maupun bagi masyarakat yang telah bermukim di perkotaan. Permainan ini diminati oleh kaum lelaki saja baik muda maupun yang telah paruh baya. Sasaran objek yang akan diburu adalah binatang-binatang yang hidup di hutan atau rimba belantara, baik yang bernilai konsumtif maupun binatang-binatang yang meresahkan dan merugikan masyarakat, terutama masyarakat yang berusaha di sektor pertanian dan perkebunan seperti babi hutan. Kegiatan berburu babi hutan ini sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan bahkan banyak diminati tidak saja oleh masyarakat pedesaan, tetapi juga oleh masyarakat yang tinggal dipertanian, dan menjadi semacam kegemaran (hobi) yang mereka lakukan setiap akhir pekan.

Berburu babi bagi masyarakat Minangkabau sudah dilakukan oleh nenek moyang orang Minangkabau dahulunya, namun tidak ada literatur yang mencatat kapan persisnya kegiatan ini dimulai. Sekarang kegiatan ini sudah menjadi bagian tradisi masyarakatnya yang secara turun-temurun telah menjadi suatu bentuk permainan rakyat. Hal ini terungkap dalam suatu pepatah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang menyatakan bahwa "*baburu babi suntiang niniak mamak pamenan dek nan mudo dalam nagari*" (berburu babi merupakan kebanggaan dari ninik mamak, permainan bagi kaum muda). Makna yang dapat diambil dari pepatah tersebut dapat diartikan sebagai kebanggaan bagi ninik mamak (tetua adat) karena kata "*suntiang*" dalam bahasa Minangkabau sama maknanya dengan kata *Mahkota* dalam bahasa Indonesia yang berarti dan bermakna suatu kebanggaan. Sementara kata "*pamenan de nan mudo*" berarti permainan bagi kaum muda, dalam nagari menunjukkan tempat dimana permainan berburu itu dilakukan. "*Nagari*" dalam bahasa Minangkabau merujuk kepada daerah, tempat, wilayah atau lebih tepatnya kampung halaman yaitu *Ranah Minang* (wilayah asal orang Minangkabau).

Dalam permainan berburu babi yang dimainkan oleh masyarakat Minangkabau memiliki aturan dan kode etik yang cukup kuat dalam arti bahwa permainan berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat memiliki nilai-nilai luhur budaya Minangkabau dengan segala aturan yang melingkupinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permainan berburu babi merupakan bagian dari adat

budaya masyarakat Minangkabau. Hal ini seperti dikemukakan A.A. Navis (1978/1980:103), sebagai berikut: adanya upacara adat yang harus dilakukan dalam setiap pelaksanaannya sebelum dilaksanakan perburuan. Sementara itu Peursen (1989:92) mengatakan, berbagai tahap dalam perkembangan kebudayaan menggambarkan bagaimana manusia mencari hubungan yang tepat terhadap daya-daya kekuatan di sekitarnya. Dalam semua sikap itu tampaklah sebagai aspek pertama dalam strategi serupa itu bagaimana manusia ingin memperlihatkan daya-daya kekuatan di sekitarnya atau menjadikan semuanya itu sesuatu yang dapat dialami. Dalam alam pikiran mistis, daya-daya kekuatan gaib itu dijadikan sesuatu yang dapat diraba-raba karena manusia dapat mengambil bagian dalam kekuatan tersebut (partisipasi), misalnya dalam tata upacara korban, tari-tarian dan sebagainya. Sementara ini Johan Huizinga (terj.) (1990:5), menyatakan kita mau tidak mau juga mengakui adanya sesuatu yang rohani. Sebab apapun hakikatnya permainan bukan materi. Dari segi pandangan tentang suatu dunia yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan, semata-mata secara deterministis dalam arti kata yang sepenuhnya, ia merupakan suatu *superabondans*, sesuatu yang tidak diperlukan. Baru dengan masuknya roh yang meniadakan prinsip deterministis, kehadiran permainan menjadi mungkin dapat dipikirkan, dapat dipahami. Dengan demikian jelas bahwa dalam permainan berburu babi tersebut dalam pelaksanaan-pelaksanaannya terdapat upacara-upacara adat yang harus dilakukan terlebih dahulu, yang memberikan sinyal bahwa ada keterkaitan bentuk permainan berburu babi dengan adat dan budaya masyarakat pendukungnya serta penggunaan kekuatan mistis dalam upacara perburuan untuk menentukan posisi-posisi babi yang akan diburu melalui pawang-pawang yang memimpin upacara perburuan sebelum dilakukan. Dari fenomena tentang permainan rakyat berburu babi yang secara tradisional telah dimainkan secara turun-temurun, telah banyak menjadi bagian dari literatur yang memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai bentuk-bentuk permainan rakyat di Minangkabau, tidak terkecuali mengenai permainan rakyat "berburu babi", dengan segala keunikannya. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis, sehingga penulis ingin melihat dan menggali lebih dalam bentuk dan fungsi permainan rakyat berburu babi sebagai salah satu pembentuk identitas budaya dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam fasafah

“adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah” sehingga lebih berharga daripada sekedar sebuah bentuk permainan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Oleh karenanya perlu segera dilakukan suatu penelitian untuk mengungkap keberadaan bentuk permainan rakyat ini di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

PEMBAHASAN

1. Permainan Sebagai Suatu Fenomena Budaya

Masalah bermain-main dengan segala bentuk permainannya terdapat dalam semua bangsa dari segala zaman. Dari zaman dahulu pun hingga saat ini orang selalu melakukan hal bermain untuk mengisi waktunya disela-sela rutinitas yang mereka lakukan. Anak-anak orang dewasa bahkan kakek-nenek pun masih gemar melakukan apa yang kita kenal dengan bermain-main. Gejala bermain sudah dihayati oleh semua orang sejak awal, yaitu ketika masih anak-anak oleh karenanya persoalan bermain merupakan persoalan yang tidak serius, maka persoalan bermain ini tidak perlu ditanggapi dengan serius pula, sebagai sebuah fenomena budaya. Anggapan ini ternyata salah, ternyata dunia bermain merupakan hal yang serius untuk dipelajari karena banyak aspek dalam hal ini yang bisa diungkap tentang keberadaan dunia permainan tersebut.

Dunia bermain dengan segala bentuk permainannya merupakan fenomena budaya yang timbul di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan ini merupakan bagian dari bentuk folklor. Hal ini seperti dikatakan oleh Brunvard dalam Danandjaja (2003:34) yang mengatakan folklor adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*) dan noninstitusional. Selanjutnya dikatakan folklor adalah suatu ciptaan (*creations*) dari suatu kelompok atau seorang individu yang berorientasi pada kelompok dan berdasarkan pada tradisi yang merefleksikan cita-cita dari suatu komunitas sebagai suatu ungkapan jati diri dari kebudayaan masyarakatnya; batasan-batasan, standar-standar dan nilai-nilai yang diwariskan secara lisan, mencontoh (*immitation*) atau dengan cara lain. Bentuk-bentuknya mencakup antara lain; bahasa, kesusasteraan, tari, permainan-permainan, mitologi, ritual, adat-istiadat, seni kriya, arsitektur dan kesenian lainnya.

Permainan rakyat berburu babi pada masyarakat Minangkabau merupakan salah satu bentuk fenomena budaya yang hadir di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Sumatera Barat. Permainan rakyat ini memiliki fungsi yang penuh makna, baik bagi kelompok masyarakat pencinta permainan berburu babi tersebut maupun kelompok masyarakat petani di pedesaan yang sangat terbantu akibat adanya kegiatan perburuan dalam bentuk permainan tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini Haizinga (1938:2) menyatakan bahwa dalam permainan ada sesuatu yang turut “bermain”, sesuatu yang melampaui hasrat yang langsung untuk mempertahankan hidup dan memasukkan suatu makna kedalamnya.

Permainan rakyat berburu babi di dalam masyarakat Minangkabau memiliki roh atau jiwa tersendiri sebagai sebuah bentuk permainan rakyat. Permainan ini diminati tidak saja oleh kalangan orang dewasa, tetapi diminati juga oleh kalangan anak-anak, remaja dan orang paruh baya. Demikian juga permainan ini diminati oleh semua golongan sosial dalam masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari temuan di lapangan bahwa ditemukan keterlibatan lembaga-lembaga adat yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau dalam kegiatan-kegiatan perburuan dalam rangka membantu masyarakat petani di pedesaan memberantas hama babi hutan. Ini membuktikan bahwa permainan rakyat berburu babi betul-betul hidup dan melekat di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa permainan rakyat berburu babi menduduki suatu tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan mempunyai fungsi dan peranan yang penting setidaknya tidaknya berguna dan diterima sebagai sebuah fenomena budaya dalam aktifitas kehidupan bermasyarakat.

2. Fungsi Permainan Rakyat Berburu Babi dalam Kehidupan Masyarakat

Keberadaan sebuah permainan di tengah-tengah masyarakat tentunya memiliki fungsi. Walaupun pada dasarnya dalam kebudayaan disini tidak dimaksudkan bahwa diantara berbagai kegiatan kehidupan budaya permainan menduduki tempat yang penting ataupun bahwa kebudayaan itu lahir dari permainan melalui proses evolusi.

Hal ini seperti dijelaskan oleh Huizinga (1938:64), "...kebudayaan muncul dalam bentuk permainan. Kebudayaan pada mulanya dimainkan. Juga kegiatan-kegiatan yang secara langsung ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup, seperti umpamanya: perburuan dalam masyarakat arkhais cenderung mengambil bentuk permainan. Oleh karenanya sebuah permainan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Demikian halnya dengan kegiatan permainan berburu babi dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Fungsi permainan ini dapat dilihat dari fungsi yang tampak (fungsi manifes) dan fungsi yang tidak tampak (fungsi laten).

a. Fungsi Manifes dari Kegiatan Permainan Rakyat Berburu Babi

Fungsi manifes adalah fungsi yang berhubungan erat dengan tujuan-tujuan dari kegiatan. Dalam hal ini adalah fungsi yang berkaitan erat dengan tujuan-tujuan yang memang diharapkan dapat terpenuhi dalam hubungannya dengan kegiatan berburu babi. Hal ini disebabkan karena keberadaan fungsi permainan ini di tengah-tengah masyarakatnya memiliki saling keterkaitan yang tinggi karena aktifitas ini terus bertahan dan berkembang dalam masyarakat hingga saat ini dimana fungsi-fungsi tertentu yang diharapkan dalam permainan rakyat ini masih berjalan dengan baik, artinya fungsi-fungsi tersebut memang memiliki manfaat bagi anggota masyarakat yang terlibat didalamnya.

Manfaat yang dirasakan dari fungsi-fungsi berburu babi ini sangat luas dan beragam di kalangan masyarakat. fungsi berburu tidak hanya dinikmati oleh para peserta berburu babi saja, tetapi juga oleh masyarakat warga desa dimana kegiatan berburu babi ini dilakukan. Misalnya para warga yang hidup dari bertani di desa, mereka sangat tertolong dari serangan hama babi hutan atau para pedagang dari desa lain memanfaatkan situasi itu untuk bertransaksi dagang hasil-hasil bumi. Sementara fungsi-fungsi lainnya seperti olahraga dan rekreasi merupakan fungsi yang tidak kalah pentingnya dari fungsi-fungsi yang lainnya atau permainan ini dimaksudkan untuk melatih menguasai diri. Diakui oleh mereka yang terlibat dalam kegiatan ini dimana permainan ini bagi mereka memiliki kesenangan tersendiri yang pada akhirnya menjadikan permainan ini direncanakan dan diatur

sedemikian rupa dan dilangsungkan pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Terlepas dari semua itu permainan rakyat berburu babi yang telah berlangsung dari generasi-kegenerasi dan terus berkembang, dari segi pelaksanaan maupun fungsi-fungsi yang ada di dalamnya dapat dipandang sebagai pelestarian nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa fungsi manifes dari permainan rakyat berburu babi ini.

1) Gotong Royong Memberantas Hama Babi Hutan

Pada dasarnya pelaksanaan berburu babi adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberantas hama babi hutan. Usaha yang dilakukan ini wujud dalam suatu permainan rakyat yang telah turun-temurun dimainkan dalam masyarakat Minangkabau, khususnya pada masyarakat Kabupaten Agam. Sebagai lokasi dari penelitian ini, tujuan dari permainan ini semata-mata adalah untuk membasmi hama babi hutan yang sering mengganggu di lahan pertanian masyarakat. Bagi sebagian peserta permainan buru babi, terutama peserta yang memiliki kawasan pertanian di daerah pedesaan pinggiran hutan, hama babi hutan adalah musuh yang paling sulit diberantas, karena hewan yang satu ini merupakan mesin perusak areal pertanian, serta tingkat perkembang-biakan hewan ini yang cukup tinggi, sehingga gerombolan hewan ini dijuluki sebagai mesin perusak dan penghancur nomor satu dengan aksi yang sangat cepat.

Kabupaten Agam tempat penelitian ini berlangsung terdiri dari 11 kecamatan dan 224 desa yang ada didalamnya, \pm 60% dari daerah-daerah ini merupakan daerah-daerah pedesaan yang terletak atau langsung berbatasan dengan hutan. Kondisi letak ini secara langsung memang beresiko tinggi terhadap serangan hama babi hutan setiap saat, disamping itu posisi geografis Kabupaten Agam yang wilayahnya terletak di daerah khatulistiwa dan merupakan kawasan pegunungan Bukit Barisan memberikan peluang berkembangnya populasi babi hutan dengan cepat, sehingga daerah ini juga dikenal sebagai daerah yang memiliki populasi babi hutan yang tinggi.

Oleh karenanya daerah Kabupaten Agam termasuk daerah yang cukup tinggi dalam melaksanakan kegiatan perburuan terhadap babi hutan, selain memang faktor alamnya sangat mendukung untuk terlaksananya

kegiatan ini. Hutan hujan tropis merupakan ciri dari bentangan alam lokasi penelitian.

Di daerah inis terdapat hamparan ladang palawija, padi ladang dan padi sawah yang sebagian besar berbatasan langsung dengan hutan dan semak belukar. Inilah sebenarnya yang mencemaskan para petani dikawasan pedesaan ini, amukan babi hutan yang secara tiba-tiba dan tak diduga-duga akan mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Selain panen menjadi gagal, hama babi hutan sangat berpengaruh pada gerak ekonomi rumah tangga petani. Penting digaris bawahi bahwa mata pencaharian masyarakat disana adalah bertani, sehingga dapat dibayangkan kerugian yang akan diderita oleh para petani apabila terjadi amukan babi hutan di areal pertanian mereka.

Satu-satunya cara yang paling ampuh untuk memusnahkan hama babi hutan atau menekan jumlah populasinya adalah dengan cara memburu dan memusnahkan babi-babi hutan tersebut. Diakui oleh para petani, memang yang paling efektif untuk hama babi hutan tersebut adalah dengan memburu dan memusnahkan mereka. Kegiatan berburu babi yang selalu dilaksanakan setiap minggu bergiliran dari satu nagari ke nagari atau dari satu kecamatan ke kecamatan yang lainnya memang sangat membantu dalam menumpas hama babi hutan, selain itu juga dapat menekan tingkat perkembang-biakan binatang perusak ini.

Dengan adanya kegiatan berburu babi ini petani merasa lebih aman terhadap gangguan hama perusak ini. tingkat stabilitas panen adalah salah satu fungsi yang nyata yang langsung didapat oleh para petani dari kegiatan ini. Itulah sebabnya para petani sangat antusias sekali pada peristiwa-peristiwa berburu babi yang diadakan didaerah-daerah mereka. Bagi para petani, manfaat utama dari kegiatan berburu babi adalah untuk melindungi ladang-ladang mereka, karena ladang merupakan andalan dalam penyelenggaraan ekonomi rumah tangga para petani. Hal ini disebabkan di daerah penelitian ini tidak ada petani yang mengelola sebuah perusahaan pertanian (farmer), tetapi mereka adalah warga desa yang mengusahakan sendiri ladang-ladang mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*peasant*). Kegagalan panen akibat serangan hama akan berakibat fatal bagi ekonomi keluarga. Sehingga apabila dilihat dari sisi lain, bertahan dan berkembangnya tradisi berburu babi ini memiliki kaitan yang erat dengan

sistem mata pencaharian masyarakat, dalam hal ini adalah bertani. Oleh karenanya dapat dilihat bahwa berburu masih memberikan fungsi yang relevan pada usaha pertanian di pedesaan. Berburu pada gilirannya dapat dikatakan sebagai usaha yang realistis dalam adaptasi lingkungan tertentu dengan berusaha memanfaatkan kondisi alam untuk tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas secara bergotong royong.

2) Olahraga dan Kesehatan

Berburu merupakan bentuk olahraga yang paling murah dan mudah untuk dilakukan oleh masyarakat di pedesaan, namun sebaliknya olahraga ini akan menjadi mahal apabila pecandu atau penggemar olahraga ini adalah masyarakat yang bermukim di daerah-daerah perkotaan.

Murah atau mahalnya biaya yang harus dikeluarkan oleh penggemar permainan ini bergantung juga kepada bentuk permainan berburu babi yang dimainkan seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, demikian juga peserta kegiatan berburu babi ini datang dari berbagai kalangan dan strata masyarakat.

Bagi sebagian peserta yang datang dari daerah perkotaan atau mereka yang dapat dikelompokkan sebagai kalangan atas, seperti pejabat, pengusaha dan pedagang, berburu bagi mereka memiliki kesenangan tersendiri, disamping berburu memiliki fungsi sebagai olahraga untuk kesehatan. Dalam hal ini perlu dipahami bagaimana mereka memandang kegiatan berburu ini sebagai suatu keuntungan yang tidak ternilai harganya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan yang ikut serta dalam kegiatan peburuan babi hutan, para pemburu yang berasal dari kota umumnya adalah mereka yang berasal dari "kalangan atas", mereka memandang berburu sebagai hobi yang sangat mengasyikkan. Bagi mereka berburu babi berorientasi hanya kepada kesenangan dan hobi, berbeda dengan petani atau warga desa setempat, bagaimanapun mereka tidak mempunyai lahan pertanian yang harus dilindungi, mereka juga tidak punya alasan untuk khawatir terhadap serangan hama babi hutan. Bagi mereka berburu tidak lebih dari sekedar permainan yang mengasyikkan. Fungsi olahraga, rekreasi, menghirup udara segar hutan perbukitan, serta bekejaran diantara anjing-anjing pemburu dalam mengejar babi hutan

merupakan keuntungan dan kesenangan yang mereka peroleh dari permainan ini.

Berburu babi hutan diakui sebagai kegiatan yang sangat menguras tenaga. Seperti diketahui topografi arena perburuan yang terdiri dari hutan tropis yang memiliki karakter yang berbeda di tiap-tiap daerah perburuan. Hamparan hutan, perbukitan, serta lembah-lembah besar dan kecil merupakan pemandangan umum dari arena perburuan. Dalam suatu arena perburuan para peserta harus siap fisik dan mental serta anjing-anjing mereka. Para pemburu harus siap untuk berjalan ataupun berlarian naik bukit ataupun menuruni lembah mengitari alur arah perburuan. Keadaan ini walaupun melelahkan diakui sangat bermanfaat untuk kesehatan, baik untuk melatih otot, pernafasan, maupun upaya untuk mendapatkan kesegaran-kesegaran baru yang sebelumnya tidak dapat diperoleh di daerah perkotaan.

Pada kelompok-kelompok pemburu tertentu juga ditemukan beberapa orang yang mengikuti kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi berat badan atau mereka yang berusaha mengurangi lemak tubuhnya. Selain itu juga berburu dipercaya dapat mengobati penyakit jantung coroner, karena dengan melakukan perjalanan "*cross country*" menyusuri hutan, bukit dan lembah-lembah peredaran menjadi lancar dan hal ini berdampak kepada kesegaran jasmani dan rohani, sehingga dapat dikatakan bahwa berburu babi pada kelompok-kelompok masyarakat seperti ini lebih menitikberatkan kepada aspek kesenangan (hobby) dengan fungsi-fungsi olahraga dan kesehatan yang mereka peroleh.

3) Rekreasi dan Pariwisata

Bukan hanya fungsi gotong royong, dan olahraga yang terdapat dari kegiatan permainan berburu babi, akan tetapi terdapat fungsi lainnya yang juga tidak kalah pentingnya yaitu fungsi rekreasi dan pariwisata. Fungsi ini ternyata cukup besar perannya dalam kegiatan berburu babi yang dilakukan secara besar-besaran yaitu dalam acara "*berburu alek*".

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana di dalam acara "*berburu babi*", juga diikuti oleh masyarakat dari daerah lain termasuk kelompok-kelompok para pemburu yang ada di perkotaan. Diantara peserta yang datang dari kota berpendapat bahwa ajang berburu merupakan bentuk rekreasi yang menarik. Kelompok ini biasanya terdiri dari mereka yang

sibuk bekerja dan tinggal di kota dan umumnya mereka menjadikan berburu sebagai hobi dan olahraga, dikarenakan rutinitas pekerjaan yang dilakoni diparkotaan menyebabkan kejenuhan. Dalam hal ini rekreasi menjadi kebutuhan yang penting bagi orang kota dan sebagian dari mereka menjadikan kegiatan berburu babi ini sebagai ajang untuk menghilangkan kejenuhan dan lelah dari kerja. Disini dapat dilihat dan dipahami betapa fungsi berburu babi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zamannya, bahkan kegiatan berburu babi yang dilakukan di Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung Propinsi Sumatera Barat telah dikembangkan kegiatan berburu babi ini sebagai alternatif pengembangan objek wisata dengan slogan yang mereka namakan sebagai "wisata buru". Untuk mewedahi hobi berburu di tengah-tengah masyarakat Minangkabau baik yang berada di Sumatera Barat maupun masyarakat pencinta kegiatan berburu babi ini yang berasal dari luar Propinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya juga terlihat bahwa berburu babi tidak hanya diikuti oleh kalangan tertentu saja, akan tetapi telah berkembang dan diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Fungsi rekreasi dan pariwisata semakin memperjelas bahwa kegiatan berburu babi pada gilirannya akan terus berkembang dan menjadi kebutuhan tersendiri di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Gejala ini dapat dimengerti dari awal bahwa permainan rakyat berburu babi pada masyarakat Minangkabau merupakan "*Suntiang ninik-mamak pamenan dek nan mudo*" dan keterkaitan adat dalam kegiatan permainan ini yang cukup tinggi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab hasil penelitian. Disamping itu kegiatan berburu babi itu sendiri memberikan banyak hal yang dapat dinikmati oleh para peserta baik yang bertindak sebagai "*janang*" maupun "*alek*".

Segarnya udara perbukitan, pemandangan alam yang indah, sejuknya air yang mengalir di sungai-sungai diantara celah-celah perbukitan merupakan sisi lain yang juga dapat dinikmati di arena perburuan dan wajar bagi petani dan warga desa kurang memperhatikan fakta-fakta alam ini, karena memang alam desa itu sudah menjadi lingkungannya. Sementara bagi orang kota keadaan alam tersebut menjadi sebuah fenomena yang luar biasa. Disinilah letaknya cara pandang suatu warga masyarakat sangat dipengaruhi

oleh lingkungan sosial maupun lingkungan fisik tempat mereka menjalani proses kehidupan tersebut.

Gejala berkembangnya fungsi-fungsi berburu pada prinsipnya tidak terlepas dari beragam cara pandangan masyarakat yang berpartisipasi didalamnya yang berasal dari berbagai lingkungan sosial pula. Berburu dengan fungsinya sebagai rekreasi dan pariwisata tidak terlepas dari cara pandang masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda dimana mereka memanfaatkan kegiatan ini sebagai fungsi hiburan.

4) Fungsi Sosial

Permainan rakyat berburu babi, baik itu dalam bentuk "*buru alek, buru biaso*" atau "*buru salek*", merupakan bentuk permainan yang diikuti oleh banyak orang. Aspek sosial yang paling menonjol dalam arena perburuan adalah bertemunya orang-orang dari berbagai kalangan, berbagai latar belakang dan tempat asal yang berbeda. Dalam arena ini terjadi interaksi sosial yang hangat. Dikatakan hangat karena mereka datang dan mengikuti kegiatan perburuan, relatif mempunyai kepentingan yang sama yaitu sama-sama berburu.

Dari kepentingan yang sama itu kemudian lahir bentuk-bentuk hubungan pergaulan yang akrab diantara sesama pemburu yang akhirnya menimbulkan rasa persaudaraan dan tolong menolong antar sesama. Hubungan toleransi yang terjadi diantara para pemburu akan lebih terasa lagi di dalam arena perburuan. Seperti diketahui permainan berburu babi, merupakan permainan yang cukup berbahaya, misalnya ada peserta yang terkena musibah, terluka diserang babi hutan yang mengamuk, maka dengan spontan para peserta yang lainnya akan mengambil peran ikut membantu baik moril maupun materil untuk biaya pengobatan. Selain itu misalnya ada anjing para pemburu yang menyerang binatang ternak masyarakat hingga mati, maka jalan keluarnya adalah mengganti rugi binatang ternak yang mati tersebut bersama-sama.

Disamping itu interaksi yang terjadi di arena perburuan akan melahirkan beragam bentuk hubungan, baik sebagai tempat tukar-menukar informasi maupun hubungan tolong-menolong yang lainnya. Misalnya yang berkaitan dengan kegiatan permainan di daerah mana minggu berikutnya acara perburuan dilakukan atau mengenai anjing yang bagus untuk berburu.

Atau mereka dapat saling tukar informasi mengenai usaha-usaha ekonomi yang mereka geluti, ataupun juga mungkin bagi mereka untuk mengembangkan berbagai jenis usaha menyangkut hubungan-hubungan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Geertz (1992:147), bahwa pikiran manusia pada akhirnya bersifat sosial, sosial dalam asal usulnya, sosial dalam fungsinya, sosial dalam bentuk-bentuknya dan sosial dalam pemakaiannya.

Secara implisit fungsi sosial atau medan-medan sosial yang timbul sebagai akibat dari kegiatan permainan berburu babi ini semakin memperdekat jarak antara desa dan kota atau antara kota dan desa. Melalui permainan rakyat berburu babi boleh dikatakan tidak terdapat jurang pemisah antara kota dan desa, artinya dari arena perburuan para pemburu lokal juga akan bisa berteman dengan para pemburu yang berasal dari kota dan kalangan yang lain yang ikut kegiatan perburuan di desa mereka. Rasa senasib dan sepenanggungan benar-benar tumbuh diarena ini, orang desa tidak merasa sebagai orang dari golongan bawah dan orang kota tidak lagi merasa mereka orang yang memiliki prestise, sehingga situasi ini memungkinkan orang desa bergaul dengan orang kota, yang muda bergaul dengan yang lebih tua, sehingga dalam arena perburuan kedudukan mereka sama dan tidak ada bedanya. Mereka secara bersama-sama terlibat dalam permainan rakyat berburu babi sesuai dengan tujuan masing-masing.

Selanjutnya hubungan-hubungan sosial yang tercipta dari arena perburuan bisa saja berbentuk multiplex atau dikenal juga dengan istilah *menystranded* (Wolf, 1983:143) dimana dalam hubungan yang pada awalnya menyangkut persoalan berburu, bisa saja berkembang menjadi hubungan-hubungan lain yang bersifat positif. Misalnya, sesama petani yang berasal dari daerah yang berbeda bisa saling tukar informasi mengenai cara penggarapan lahan pertanian mereka atau mengenai penanggulangan hama penyakit tanaman, harga-harga hasil produksi pertanian dipasaran hingga arah dan masa depan pendidikan anak-anak mereka. Dengan kata lain hubungan sosial dapat saja tercipta di arena perburuan dan berdampak positif terhadap perkembangan kemasyarakatan pada umumnya.

b. Fungsi Laten dari Kegiatan Permainan Rakyat Berburu Babi

Sebelumnya sudah dipaparkan beberapa fungsi manifes atau fungsi yang memang diharapkan berkenaan dengan penyelenggaraan permainan rakyat berburu babi. Namun penting pula untuk dipahami bahwa selain fungsi manifes dari kegiatan berburu babi, secara tidak disadari juga muncul apa yang kita sebut dengan fungsi laten. Fungsi laten adalah fungsi yang sebenarnya tidak diharapkan kehadirannya dari suatu gejala yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini adalah peristiwa dalam permainan rakyat berburu babi.

Fungsi laten ini perlu dipahami untuk dapat mengerti dan memahami gejala yang muncul secara keseluruhan, karena fungsi laten seringkali tidak disadari. Fungsi laten juga sering melatarbelakangi atau memberikan warna atau karakter yang kuat kenapa suatu gejala itu dapat bertahan dan berkembang.

Berikut akan dipaparkan beberapa fungsi laten dari permainan rakyat berburu babi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau hingga saat ini.

1) Fungsi Prestise

Pada pelaksanaan permainan rakyat berburu babi, baik itu dalam bentuk "*buru alek, buru biaso*" maupun "*buru salek*", yang dicari oleh para peserta acara perburuan, selain untuk memusnahkan babi-babi yang merupakan hama pengganggu yang tidak kalah pentingnya ialah keinginan untuk menyaksikan anjing-anjing pemburu mereka yang memiliki keberanian dan keterampilan dalam "*mematah*" (melumpuhkan) babi-babi buruan. Karena peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat dinantikan para pemburu karena hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi pemburu yang memiliki anjing yang sangat gesit dan berani dalam memburu mangsanya. Seperti telah dipaparkan dimuka bahwa anjing termasuk tokoh pemeran utama dalam acara perburuan yang mengutamakan naluri dan fisik, anjing merupakan motor utama untuk mendapatkan babi buruan. Kegesitan dan keberanian seekor anjing berhubungan erat dengan hasil buruan yang diharapkan, sehingga mendapatkan seekor anjing pemburu yang memiliki ketangkasan dan keberanian, seorang pemburu bersedia

mengeluarkan biaya yang tidak tanggung-tanggung untuk mendapatkan seekor anjing dan biaya perawatannya.

Memiliki satu atau beberapa anjing pemburu yang baik akan mengangkat nama si pemilik anjing. Keberhasilan demi keberhasilan anjing pemburu di arena perburuan akan menjadi pujian yang tidak akan ada hentinya. Bagi penggemar permainan berburu babi, seekor anjing pemburu yang “*mau*” akan selalu disebut-sebut dan menjadi bahan cerita, kapan saja dan dimana saja para pemburu berkumpul dan beristirahat. Ini merupakan sebuah kehormatan atau sebuah prestise tertinggi di kalangan pemburu dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya. Namanya akan menjadi populer di kalangan masyarakat pecandu permainan berburu babi.

Pengaruh prestise ini semakin terasa kuatnya bila si pemburu dan anjing pemburunya tidak hadir pada acara perburuan berikutnya, apalagi acara perburuan tersebut cukup besar dan meriah. Demikian sebaliknya, bagi mereka yang memiliki anjing pemburu yang kurang gesit dan takut mengejar babi buruan akan mendapat cemoohan dan ejekan. Cemoohan, ejekan dan sindiran merupakan canda yang harus ada dalam setiap peristiwa perburuan dan hal ini ditanggapi beragam oleh para pemburu namun tidak berdampak negatif terhadap kegiatan perburuan.

Sisi penting lainnya dari anjing-anjing yang berani dan terampil adalah terangkatnya nama nagari atau daerah mana anjing itu berasal. Biasanya pada acara “*baburu alek*” melibatkan seluruh wilayah di Sumatera Barat, bahkan terkadang oleh peserta yang berasal dari luar Propinsi Sumatera Barat, namun pada umumnya para pecandu berburu yang mengikuti kegiatan tersebut adalah orang dari etnis Minangkabau. Oleh karenanya pemilik anjing-anjing yang “*mau*” akan mendapat tantangan untuk mengikuti acara “*alek*” karena disini akan dipertaruhkan prestise yang dimiliki.

Prestise ini pada gilirannya menimbulkan serangkaian gejala tertentu untuk mendapatkannya, artinya terdapat semacam persaingan di kalangan para pemburu untuk bisa memperoleh anjing pemburu yang baik. Beberapa dampak dari usaha pemburu untuk memperoleh anjing yang baik, terlihat munculnya usaha terselubung atau lebih tepat dikatakan sebagai bisnis yang beredar di kalangan para pemburu. Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya. Dari segi harga anjing-anjing pemburu ini sangat bervariasi

tergantung dari tingkat keberanian, keterampilan dan dari mana anjing-anjing itu berasal. Hal yang menarik dari jual-beli anjing adalah terdapatnya pengaruh dari prestise tertentu menyangkut dari mana anjing itu berasal, anjing yang telah memiliki prestise akan mempengaruhi image para pemburu dari daerah lain untuk memiliki anjing pemburu yang berasal dari daerah yang sama dengan anjing yang telah memiliki nama tersebut di arena perburuan.

Dewasa ini bisnis anjing pemburu terus meningkat dengan berkembangnya fungsi-fungsi berburu sebagai sebuah bentuk permainan rakyat. Informasi mengenai anjing-anjing pemburu yang diperjualbelikan dapat diperoleh di arena perburuan ataupun pada mereka yang menggeluti hobi berburu. Bahkan tidak jarang terjadi anjing yang dianggap hebat dalam arena perburuan langsung dapat penawaran yang tinggi.

Gejala lain dari rangkaian bisnis anjing pemburu ini juga ditemukannya tempat melatih anjing-anjing buruan. Biasanya pemilik anjing yang dianggap bagus atau memiliki ciri tertentu sebagai anjing yang cocok untuk berburu, namun karena belum dilatih atau masih kecil, maka pemiliknya menitipkan pada orang-orang tertentu yang telah dikenal di kalangan masyarakat pemburu sebagai orang yang mampu untuk melatih anjing yang diproyeksikan nantinya sebagai anjing pemburu. Imbalan yang diberikan untuk melatih anjing-anjing pemburu ini bervariasi bisa berupa uang tunai maupun berupa barang.

Sisi lain yang perlu juga di simak adalah menyangkut perawatan anjing-anjing pemburu. Perawatan anjing yang dimaksud adalah perawatan anjing-anjing pemburu yang mendapat cedera di arena perburuan seperti anjing yang terluka, patah, terkilir dan sebagainya akibat berduel dengan babi hutan. Uniknya dari rangkaian kegiatan ini pemilik anjing lebih meminati tempat-tempat perawatan “tradisional” untuk merawat anjing-anjing mereka, sedangkan ke dokter hewan terbatas kepada pemberian vaksin anjing gila atau penyakit umum yang diderita oleh anjing. Tempat perawatan tradisional untuk anjing-anjing pemburu ini biasanya terletak di daerah-daerah pedesaan yang sering dijadikan arena perburuan dan prakteknya pun hanya diketahui oleh orang-orang yang hobi dalam permainan berburu babi ini.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa fungsi prestise yang timbul dari permainan rakyat berburu babi sangat berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi.

2) Pamer Kekayaan

Arena perburuan dalam kegiatan permainan berburu babi menyimpan beragam perilaku yang pada akhirnya perilaku ini akan lahir dan berwujud sebagai budaya dalam kelompok masyarakatnya. Salah satu gejala yang kuat muncul akhir-akhir ini adalah munculnya ajang pameran kekayaan dalam setiap kegiatan permainan digelar yang tanpa disadari. Perilaku ini muncul dari peserta kegiatan permainan berburu babi yang berasal dari daerah perkotaan yang datang ke arena perburuan dengan berbagai atribut. Atribut-atribut yang digunakan memperlihatkan kesan keberadaan ekonomi si pemburu atau lebih tepat dikatakan sebagai ajang pameran kekayaan yang memperlihatkan kesuksesan yang telah mereka capai.

Kehadiran mereka di tengah arena perburuan amat mencolok sekali dibandingkan dengan peserta-peserta lokal atau yang datang dari desa atau nagari-nagari tetangga, ataupun peserta-peserta yang juga datang dari kota tetapi berasal dari para pecandu berburu babi dari kelas menengah ataupun bawah. Mereka datang dengan anjing-anjing yang bagus dengan harga-harga anjing pemburu yang mahal. Lengkap dengan segala aksesorisnya yang menambah semaraknya penampilan anjing-anjing tersebut. Misalnya saja "Kala" (kalung leher anjing) yang berhiaskan perak dengan tali pengikat yang terkesan mewah.

Selanjutnya para pemburu dari kelas atas ini datang ke lokasi-lokasi perburuan dengan kendaraan-kendaraan khusus yang memang diperuntukkan untuk kegiatan berburu, misalnya kendaraan "Jeep off roader" dari berbagai merk yang memiliki nama di pasaran (Toyota Hardtop, Toyota King, Landrover, Landcruiser dan sebagainya). Dalam mengikuti kegiatan ini pun para pemburu ini membawa orang-orangnya untuk membantu mengiring anjing-anjing pemburu mereka. Demikian juga dengan pakaian berburu yang dipakai, mulai dari topi, baju, celana, sepatu dan sebagainya mencerminkan kelas sosial yang berbeda dari peserta kebanyakan.

Persaingan dan status sosial yang dilakoni pemburu itu hanya dinikmati oleh kelompok-kelompok tertentu saja. artinya hanya mereka yang tergolong kaya saja yang terlihat dengan persaingan-persaingan semacam

itu. Ada kalanya persaingan tersebut menjurus pada harga tawar-menawar anjing pemburu yang dimiliki pemburu lain. Misalnya seekor anjing yang menjadi pusat perhatian ditawarkan tinggi oleh seorang peserta kaya, sementara peserta lainnya yang juga dari kelompok kaya tak mau kalah dan menawarkan anjing yang sama di atas tawaran dari orang pertama. Sehingga munculnya gengsi dari kalangan mereka dalam soal tawar-menawar harga anjing yang sampai jutaan rupiah. Keberadaan ini lebih berorientasi kepada status sosial yang memang diakui oleh masyarakat pencinta permainan berburu babi, karena disinilah ajangnya bagi mereka untuk saling memamerkan dan memperlihatkan kesuksesan yang telah mereka capai.

3) Pasar Terselubung

Berikut ini akan disorot sisi lainnya dari aktifitas yang terlihat dari kegiatan dalam permainan rakyat berburu babi yang hadir sebagai permainan rakyat pada masyarakat Minangkabau. Hal ini menambah semaraknya kegiatan, dimana dalam suatu peristiwa perburuan yang dilaksanakan secara besar-besaran mampu mempertemukan orang-orang dari berbagai kalangan sosial, kepentingan dan daerah yang berbeda. Pertemuan ini ada kalanya menghasilkan kepentingan tertentu yang disepakati oleh kedua belah pihak yang berwujud dalam bentuk-bentuk transaksi ekonomi baik untuk kepentingan kegiatan perburuan maupun kepentingan-kepentingan ekonomi lainnya. Gejala ini harus diakui memiliki kesan tersendiri dalam kawasan perburuan yang dilaksanakan saat itu.

Seperti diketahui pelaksanaan kegiatan berburu babi dilaksanakan sekali seminggu secara bergiliran dari satu kawasan nagari (desa) ke nagari lain yang telah ditentukan. Pertemuan-pertemuan yang bersifat rutin ini melahirkan beberapa fenomena yang berhubungan dengan aktifitas kemasyarakatan khususnya yang berkaitan dengan aktifitas perekonomian, baik masyarakat yang terlibat langsung dengan aktifitas permainan maupun masyarakat yang tidak mengikuti aktifitas tersebut. Gejala ini terlihat semakin mendapat posisinya dalam masyarakat. Berikut akan dibahas beberapa bentuk gejala yang tumbuh berkembang dari bentuk pasar terselubung tersebut.

Hadirnya para pemburu atau juga mereka yang hanya datang menyaksikan acara perburuan memanfaatkan situasi ini untuk berbagai

kepentingan. Umumnya adalah mereka yang berprofesi sebagai pedagang ternak dan hasil bumi. Mereka akan mendatangi warga-warga desa yang berniat menjual hewan ternaknya maupun hasil panen dari lahan pertanian mereka. Situasi ini sifatnya timbal balik, ada kalanya petani menawarkan komoditi yang mereka miliki kepada para pedagang tersebut. Biasanya transaksi akan berlangsung apabila harga telah disepakati dari kedua belah pihak. Ternak yang diperjualbelikan meliputi sapi, kambing, kerbau dan lain lain, sedangkan untuk hasil bumi yang diperjualbelikan adalah hasil tanaman kulit manis (*cassia vera*). Pemburu-pemburu yang berprofesi sebagai pedagang atau toke kulit manis biasanya mereka sibuk keluar masuk ladang kulit manis para penduduk desa untuk mencari petani yang akan menjual tanamannya, seandainya ditemukan maka tawar-menawar pun terjadi dan selanjutnya proses jual-beli pun berlangsung.

Hubungan pemburu yang sekaligus merangkap sebagai pedagang dengan warga-warga desa pada prinsipnya berjalan dengan baik. Aktifitas seperti ini terkadang ikut meramaikan acara perburuan. Hubungan-hubungan ekonomi yang terjadi melalui arena perburuan diperkirakan memberikan kontribusi dan warna tersendiri dari tradisi berburu. Bahkan ada kalanya pemburu (toke kulit manis) yang memodali ladang-ladang kulit manis dengan sistem bagi hasil. Setidaknya hubungan-hubungan ekonomi dari aktifitas permainan rakyat berburu babi ini telah terjalin dan memberikan tambahan penghasilan bagi para petani di desa dan keuntungan disisi lain oleh para toke.

Arena permainan rakyat berburu babi di Minangkabau pada umumnya dan di Kabupaten Agam khususnya dan lebih khususnya lagi di dua kecamatan yang menjadi lokasi penelitian, bagi masyarakat umum mungkin hanya melihat permainan tradisional ini hanya semata-mata aktifitas permainan untuk berburu, akan tetapi ketika ditelusuri dan masuk kedalam kancah aktifitas permainan ternyata ada fenomena lain yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam aktifitas permainan ini. Disinyalir dalam pamin ini juga terdapat pasar taruhan. Semua aktifitas tersebut dapat di pandang sebagai suatu rangkaian fungsi yang sangat terkait dalam keterkaitannya dengan aktifitas permainan rakyat berburu babi di Minangkabau.

3. Berburu Babi Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya

Sebagai salah satu bentuk permainan rakyat, berburu babi di Minangkabau berfungsi sebagai salah satu pembentuk identitas budaya dari beragam budaya yang diperankan oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri. Aktifitas dalam permainan rakyat ini akan berpengaruh terhadap pembentukan identitas budaya. menurut Erikson (1989), identitas berisi keunikan dan kepribadian yang matang. Suatu keunikan dapat diketahui dari ciri khasnya, sedangkan kepribadian dapat dilihat dari nilai-nilai yang dianggap berharga dalam hidupnya.

Ciri khas dari permainan rakyat berburu babi di Minangkabau dapat diketahui dari pemahaman tentang bentuk dan fungsi serta keterlibatan perangkat adat yang ikut menentukan arah kegiatan permainan ini dimainkan dalam masyarakat, terutama masyarakat Minangkabau yang menjalankan aktifitas kehidupan di daerah pedesaan, serta demikian pula dengan masyarakat yang menjalani aktifitas kehidupannya di daerah perkotaan dan mereka menyenangi serta berpartisipasi ikut serta dalam setiap digelarnya permainan ini.

Aspek lain yang juga menentukan ciri berkembangnya bentuk ini adalah faktor alam lingkungan daerah-daerah pedesaan di Propinsi Sumatera Barat dimana lahan-lahan pertaniannya terhampar dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan. Oleh karena itu pada kesempatan ini diuraikan alasan mengapa permainan rakyat berburu babi pada masyarakat Minangkabau berfungsi sebagai salah satu pembentukan budaya tersebut di masyarakat.

a. Ciri Khas Berburu Babi pada Masyarakat Minangkabau

Berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan. Seperti misalnya masyarakat suku "Bena" di pulau Flores. Kegiatan berburu babi yang mereka lakukan disebut dengan "Gabo" (TV7, Jejak Petualang, Sabtu, 21 Pebruari 2004, 12.⁰⁰ WIB). Masyarakat suku Kubu yang masih hidup nomaden di daerah Bukit Dua Belas propinsi Jambi juga melakukan hal yang sama, mereka memburu babi dengan cara menjerat atau pun memanah. Namun tujuan dan fungsi berburu babi bagi masyarakat ini adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Berbeda dengan berburu babi yang dilakukan masyarakat di Minangkabau tujuan dan fungsinya adalah untuk membantu para petani memberantas hama babi hutan guna melindungi usaha-usaha para petani di kawasan areal pertanian mereka dari serangan hama babi hutan, disamping itu berburu babi bagi sebagian kalangan adalah untuk menyalurkan hobi atau kesenangan mereka akan kegiatan berburu. Hasil-hasil buruan yang di dapat dalam setiap perburuan bukanlah untuk dikonsumsi, akan tetapi hanya diberikan kepada binatang pemburu mereka yaitu anjing.

Sebagaimana yang diuraikan pada bab terdahulu bahwa kegiatan berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah-daerah Minangkabau ini sudah terjadwal sedemikian rupa dan didaerah-daerah atau nagari-nagari terdapat orang-orang ataupun lembaga-lembaga yang mengkoordinir pelaksanaan kegiatan tersebut seperti adanya pemberian gelar tertentu kepada seseorang yang dianggap bisa dan mampu mengkoordinir kegiatan tersebut pada tingkat nagari dan ini telah dikukuhkan dalam keberadaan kehidupan bermasyarakat (adat-istiadat).

Kemudian yang terpenting dari kegiatan berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Minangkabau adalah bahwa berburu babi merupakan sebuah bentuk "permainan rakyat", bukan sebuah aktifitas untuk memenuhi sebuah kebutuhan hidup, oleh karenanya dapat dikatakan inilah yang menjadi ciri khas dari kegiatan berburu yang dilakukan masyarakat Minangkabau.

b. Peran Serta Masyarakat, Organisasi dan Lembaga Adat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perburuan

Suatu hal yang paling menarik dari setiap pelaksanaan kegiatan perburuan dalam permainan rakyat berburu babi di Minangkabau adalah ketika suatu daerah melaksanakan kegiatan "*baburu alek*". Kegiatan ini melibatkan hampir semua lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada disamping PORBI, sebagai wadah pemersatu para pecandu olahraga berburu babi, ikut berperan juga lembaga-lembaga lainnya. Seperti misalnya lembaga adat (*para pangulu, tetua kampung, alim-ulama, cerdik-pandai dan bundo kanduang*). Keterlibatan lembaga ini dikarenakan bahwa kehormatan lembaga ini adalah ketika suatu kegiatan perburuan yang bersifat besar, *ninik-mamak* hadir di dalam kegiatan ini sebagai orang yang memiliki

kehormatan, pepatah mengatakan dalam kegiatan ini “Sunting ninik-mamak” yang kurang lebih bermakna “kebanggaan”, sesuatu yang dibesarkan dan memiliki nilai kehormatan bagi lembaga adat. Oleh karenanya kegiatan dalam permainan rakyat berburu babi ini peran serta lembaga adat sangat terasa karena lembaga ini juga mengurus masalah-masalah masyarakat yang berkaitan dengan masalah kelangsungan aktifitas anak-keponakan sehari-hari di kampung, termasuk bagaimana mengatasi masalah hama babi hutan. Karena hama babi hutan tidak akan bisa diatasi secara sendiri-sendiri. Oleh karenanya di dalam adat disepakati bahwa lima hari untuk bekerja, satu hari untuk beribadat dan satu hari untuk berburu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keselarasan peran lembaga adat, masyarakat dalam hal berburu babi ini.

Disamping lembaga adat, peran serta lembaga-lembaga lainnya tidak kalah pentingnya. Keterlibatan lembaga-lembaga ini tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan yang lainnya, seperti keterlibatan lembaga-lembaga pemerintah, juga ikut mengambil andil dalam kegiatan ini. Dipihak lain lembaga-lembaga sponsor yang ikut menyukseskan kegiatan inipun secara moril dan materil ikut berpartisipasi. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa ini kegiatan merupakan salah satu pembentuk identitas budaya pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

c. Pembentukan Identitas Budaya Melalui Permainan Rakyat Berburu Babi

Pembahasan tentang pembentuk identitas budaya melalui permainan rakyat berburu babi ini diarahkan untuk menjelaskan alasan mengapa permainan rakyat berburu babi berfungsi sebagai pembentuk identitas budaya dan faktor-faktor apa yang berpengaruh serta bagaimana pembentukan tersebut berlangsung.

Permainan rakyat berburu babi yang telah dimainkan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pecandu kegiatan ini merupakan satu mata rantai dari sekian banyak bentuk-bentuk identitas budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Minangkabau di propinsi Sumatera Barat. Keterlibatan lembaga adat dalam kegiatan permainan ini memberikan kejelasan bahwa permainan ini merupakan sebuah bentuk identitas dari budaya masyarakatnya. Tidak seperti dalam

permainan-permainan rakyat yang lain, yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, ambil contoh permainan layang-layang, adu kerbau, dan sebagainya, tidak terlihat didalamnya keterkaitan lembaga adat dan lembaga-lembaga lainnya untuk ikut berperan dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan berbentuk permainan rakyat.

Disisi lain pandangan keseharian yang terlihat hampir di setiap sudut di daerah Propinsi Sumatera Barat adalah adanya kebiasaan orang/masyarakat untuk memelihara binatang yang namanya anjing. Hal ini juga menambah keyakinan, bahwa kegiatan berburu babi yang dilakukan pada masyarakat Minangkabau merupakan suatu budaya yang sudah mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya dan di kota-kota maupun di daerah-daerah pedesaan orang berjalan dengan menuntut anjing-anjingnya merupakan suatu pemandangan yang sudah biasa.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan budaya ini adalah adanya perasaan senasib sepenanggungan diantara warga, baik itu sesama warga pedesaan sebagai wadah atau tempat diselenggarakannya permainan berburu babi maupun warga kota yang tanpa pamrih mau ikut serta dalam hal menumpas hama babi hutan. Budaya tolong-menolong dan mau bergotong royong seperti ini tampaknya sudah lama berlangsung dan sudah menjadi suatu budaya yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Minangkabau. Melalui permainan rakyat berburu babi, rasa kebersamaan dan toleransi serta kegotong-royongan dibangun dan dikembangkan menjadi sebuah budaya yang diwujudkan dalam bentuk permainan rakyat berburu babi pada masyarakat Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kehidupan manusia dan aktifitas bermain tidak dapat dipisahkan. Salah satu bentuk aktifitas bermain yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau adalah permainan rakyat berburu babi. Berburu babi dilakukan secara bersama-sama dengan bantuan anjing-anjing pemburu yang terkoordinir dan berlangsung hampir di setiap minggu di sepanjang tahun, kecuali pada minggu-minggu sepanjang bulan Ramadhan.

Berburu babi pada masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Kabupaten Agam telah lama dilakukan oleh masyarakat, namun tidak dapat dipastikan tahun berapa aktifitas ini mulai dilakukan, tapi yang pasti

kegiatan ini telah turun-temurun diperankan oleh masyarakat pencinta permainan ini.

Terdapat tiga bentuk pelaksanaan permainan berburu babi. Pertama, “*Baburu Alek*” (berburu besar-besaran). Pada suatu daerah berburu besar-besaran ini dilaksanakan satu kali dalam setahun. Biasanya dilaksanakan berkaitan dengan memperingati hari-hari bersejarah atau dalam rangka tutup tahun dalam pelaksanaan kegiatan berburu babi karena akan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Kedua, “*Baburu Biaso*” (berburu biasa). Bentuk perburuan seperti ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para pemburu bergilir dari satu nagari ke nagari lain. Ketiga, “*Baburu Salek*”, adalah berburu yang dilakukan pada hari-hari kerja atau sepulang dari bekerja. Pelaksanaannya tergantung kepada kesepakatan para pemburu yang ada di kampung atau nagari tersebut, pelaksanaan kegiatan perburuan dilakukan di hutan-hutan yang berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah pedesaan-pedesaan di seluruh wilayah Sumatera Barat pada umumnya dan di seluruh wilayah Kabupaten Agam khususnya.

Anjing merupakan aktor penting dalam permainan berburu babi setelah manusia. Anjing yang memerankan permainan ini adalah anjing berjenis kelamin jantan demikian juga permainan rakyat ini dimainkan oleh kaum laki-laki saja dari berbagai tingkatan usia dan status sosial dalam masyarakat Minangkabau. Dalam permainan berburu babi tidak diatur aturan-aturan mengenai jumlah pemain, siapa melawan siapa, siapa bertindak sebagai wasit serta bagaimana ketentuan kalah menang, akan tetapi permainan berburu babi lebih menekankan kepada sifat kebersamaan dan kegotong-royongan dalam mengatasi permasalahan hama babi hutan dan babi hutan merupakan musuh utama dalam permainan ini.

Pada pelaksanaan kegiatan berburu babi dari bentuk-bentuk perburuan pada dasarnya hampir sama, dimulai dari aktifitas berkumpul di pagi hari, namun pada pelaksanaan “*baburu alek*” sedikit ada perbedaan, dimana pada bentuk perburuan jenis ini terdapat sidang adat untuk mencari mufakat dalam rangka meminjam “*suntieng ninik-mamak*” sebagai perlambangan dari kebanggaan *ninik-mamak* di Minangkabau terhadap permainan berburu babi. Seusai sidang adat ini maka aktifitas dilanjutkan dengan acara utama yaitu perburuan yang diikuti kelompok “*janang*” dan kelompok “*alek*”. Kelompok *janang* adalah kelompok pelaksana kegiatan

berburu babi yang terdiri dari *muncak-muncak buru* dan *kapalo mudo* dari daerah asal pelaksanaan kegiatan berburu, sementara kelompok "*alek*" adalah orang-orang yang datang bertandang untuk ikut serta dalam kegiatan berburu babi di daerah yang mengadakan acara perburuan. Orang-orang ini adalah para pencandu permainan berburu babi yang datang dari daerah lain, baik yang berasal dari kota maupun desa-desa tetangga. Sebagian dari mereka juga bergelar "*muncak buru*" dan *kapalo mudo* di desa atau daerahnya.

Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi permainan berburu babi sebagai salah satu pembentuk identitas budaya dan menggambarkan keterkaitannya dengan aspek lain dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan teori folklor tentang permainan rakyat, teori fungsi dan teori identitas, ditemukan bahwa permainan rakyat berburu babi pada masyarakat Minangkabau merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah dimainkan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya hingga sampai saat ini dan memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi itu antara lain fungsi mamifes, yaitu membasmi hama, olahraga kesehatan, rekreasi, pariwisata dan fungsi sosial. Sedangkan fungsi laten berburu babi adalah prestise, pamer kekayaan dan pasar terselubung dan disinyalir terdapat pasar taruhan dalam permainan rakyat ini.

Dari bentuk dan fungsi permainan berburu babi yang dimainkan oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, terlihat sebuah bentuk identitas budaya masyarakat yang terbentuk dari aktifitas permainan tersebut, dimana dalam permainan ini melibatkan lembaga-lembaga adat dan merupakan kebanggaan bagi ninik mamak di Minangkabau. Identitas inilah yang membedakan bentuk permainan ini dengan permainan serupa yang dilakukan masyarakat etnis lainnya.

Kegiatan dalam permainan berburu babi ini masih digemari oleh berbagai kalangan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat hingga saat ini. Oleh karenanya permainan rakyat ini terus berkembang dan digemari di tengah-tengah masyarakat baik kota maupun desa, terutama bagi masyarakat petani di pedesaan di Propinsi Sumatera Barat.

Permainan rakyat berburu babi yang telah dilakoni secara turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau penulis menyarankan untuk :

1. Memelihara bentuk dan fungsi permainan rakyat ini sehingga tidak tergilas oleh kemajuan peradaban dan penggunaan teknologi yang semakin canggih di tengah-tengah masyarakat.
2. Memelihara tradisi permainan rakyat ini dan lebih meningkatkan fungsi-fungsinya yang telah ada sehingga permainan rakyat berburu babi dinilai lebih positif di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat Minangkabau sendiri di Sumatera Barat.
3. Memperbaiki pola dan perilaku para pemburu terhadap cara memperlakukan anjing-anjing pemburunya, sehingga tidak menimbulkan polemik terhadap kelompok masyarakat lain.
4. Menghilangkan perilaku dalam barter (jual-beli) anjing yang juga menimbulkan polemik di masyarakat.
5. Merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengungkapkan lebih dalam dari perilaku berburu babi pada masyarakat Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat maupun di luar Propinsi Sumatera Barat dari sisi pandang agama dan falsafah masyarakat Minangkabau.
6. Merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam keterkaitan permainan berburu babi dengan pasar terselubung yang disinyalir terdapat pasar taruhan dalam permainan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Abd. Latif.
2002 *Foklor Kangean : Cerita Bajak Laut (Lanun) dan Integrasi Sosial* : Makalah Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3. 16 – 19 Juli 2002 di Universitas Udayana, Denpasar Bali.
- Danandjaja, James.
1984 *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain.* Jakarta : PT. Graffiti Press.
- 1997 *Foklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia.* Jakarta : PT. Pustaka Utama Graffiti.
- 2003 *Foklor Amerika Cermin Multikultural yang Manunggal.* Jakarta : Pustaka Utama Graffiti.
- Davidson
1998 Skripsi, *Buru Babi Sebagai Alternatif Pengembangan Objek Wisata Buru (Studi Antropologi Wisata di Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung).* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas Padang.
- Dedy Mulyana.
2002 *Ritualisme Piala Dunia 2002.* 25 Juni, hal. 1. Kompas.
- Depdikbud.
1992 – 1993 *Transformasi Nilai Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta.* Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Eriksson, Erik. H.
1989 *Identitas dan Siklus Hidup Manusia.* Terj. Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.

- Geertz, Clifford
1992 *Tafsir Kebudayaan*. Jakarta : Kanisius
- Huizinga, Johan (terj).
1990 *Homo Ludens. Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya*. Jakarta : LP3ES
- Kaplan, David & Manners, Albert, A. (terj).
2000 *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kleden, Ninuk – Probonegoro
2000 *Teater Mamanda dan Pendefinisian Kembali Identitas Banjar*.
- Jurnal Antropologi Indonesia. Tahun XXVI No. 69. September – Desember
2002. Universitas Indonesia. Jakarta : YOI
- Koentjaraningrat.
1981 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- 1985 *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- 1986 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Marzali, Amri.
1997 *Kebudayaan Sunda : Kasus Cikalong Kulon, "Sistem Budaya Indonesia*. (M. Junus Melalatao, ed). Jakarta : Pramotor.
- Moleong, L.J.
2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Murni, Sri.
2002 *Cerita Taman Rukuknk : Sebuah Mitologi yang Mempererat Hubungan Antar Etnis dalam Sistem Pengobatan Tradisional Orang Dayak Benuaq* : Makalah Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal

Antropologi Indonesia Ke-3. 16 – 19 Juli 2002 di Universitas Udayana, Denpasar Bali.

- Navis, AA.
1980 *Permainan Rakyat Daerah Sumatera Barat. Padang : Depdikbud 1979 – 1980.*
- Nursilah.
2001 *Tesis, Reyog Ponorogo : Kajian Terhadap Seni Pertunjukan Rakyat Sebagai Pembentuk Identitas Budaya. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Depok.*
- Paloma, M. Margaret
1987 *Sosologi Kontemporer. Jakarta : CV. Rajawali*
- Peursen, C.A.
1989 *Strategi Kebudayaan. Jakarta : Kanisius.*
- Ritzer G.
1985 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : CV. Rajawali.*
- Sitairesmi, Ratnayu.
2002 *Fabel Untuk Pendidikan Multikultural : Makalah Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3. 16 – 19 Juli 2002 di Universitas Udayana, Denpasar Bali.*
- Soekanto, Sarjono
1986 *Talcott Parson. Fungsionalisme Impertif. Jakarta : CV. Rajawali.*
- Widjaja. A.W.
1986 *Manusia Indonesia, Individu Keluarga dan Masyarakat. Jakarta : CV. Akademika Pressindo.*